

DAMPAK PENUTUPAN LOKALISASI DI DUPAK BANGUNSARI

Tahun 2009 warga mengadakan forum silaturahmi masyarakat Bangunsari-Bangunrejo (FOSIMBA) dengan tujuan untuk membahas tentang dukungan penutupan lokalisasi di Dupak Bangunsari. Forum silaturahmi ini dihadiri oleh beberapa Tokoh antara lain:

1. Tokoh Masyarakat Dupak Bangunsari
2. Tokoh Agama daerah Dupak Bangunsari
3. Ketua RT dan RW wilayah Dupak Bangunsari
4. Takmir Masjid/Musholla daerah Dupak Bangunsari
5. Kepala Lembaga Pendidikan se-Dupak Bangunsari
6. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
7. Karang Taruna
8. Masyarakat setempat

¹DetikNews, “Beda Dupak Bangunsari dan Dolly, 2 Lokalisasi yang Sukses Ditutup Risma”, dalam <https://m.detik.com/news/jawatimur/2613638/beda-dupak-bangunsari-dan-dolly-2-lokalisasi-yang-sukses-ditutup-risma> (30 April 2017).

Pemerintah Kota Surabaya akhirnya menutup juga lokalisasi tersebut pada 21 Desember 2012. Dalam penutupan lokalisasi yang terdapat surat gubernur Jawa Timur dengan nomor 460/16474/031/2010 tentang pencegahan dan penanggulangan prostitusi, serta woman *trafficking* di Jawa Timur yang bekerja sama dengan Bupati atau Walikota se Jawa Timur bertujuan untuk menutup tempat lokalisasi pelacuran secara bertahap, dengan memberikan pelatihan keterampilan bagi para WTS sesuai keinginan mereka. Dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitar dan mantan WTS, baik itu dampak positif maupun negatif. Berikut ini adalah dampak yang terjadi:

Respon setelah penutupan lokalisasi Dupak Bangunsari dari masyarakat sekitar, baik itu tokoh masyarakat maupun tokoh agama adalah sebagai berikut:

Dampak negatif yang dirasakan oleh tokoh masyarakat selaku ketua RW bapak Slamet adalah hanya sekitar 2 bulan setelah

Setelah adanya pelatihan untuk mantan WTS atau masyarakat yang terdampak, dampak positif pun mulai dirasakan masyarakat. Dampak positif adalah sangat baik, kampung menjadi lebih sangat indah untuk dilihat karena tidak akan ada lagi yang melihat aurat dipamerkan. Dalam hal pendidikan, bagi masyarakat terdampak diberikan keterampilan dalam bekerja seperti mendapatkan pelatihan membuat batik tulis, pemberian motivasi usaha, belajar membuat pola, praktik membatik dengan canting, dan penawaran. Perkembangan moral anak semakin baik. Dalam hal pekerjaan, masyarakat mendapatkan pekerjaan baru yang tidak tergantung dari lokalisasi.²

Dampak Positif menurut bapak Sutikno selaku ketua PCM Krembangan adalah setelah penutupan lokasi menjadi sangat baik dan ramah terhadap anak-anak, harga jual rumah atau tanah semakin meningkat, interaksi wargapun menjadi lebih baik, dan kontrol sosial lebih terjaga, dan lingkungan seperti menjadi

[illegible]

lingkungan santri sedangkan untuk dampak negatif untuk masyarakat yang terdampak perekonomian sedikit menurun tapi dengan adanya pelatihan masyarakat mempunyai ganti pekerjaannya dulu.³

B. Mantan WTS

Dampak yang dirasakan mantan WTS dari yang mempunyai penghasilan atau yang belum mempunyai penghasilan setelah penutupan lokasi Dupak Bangunsari adalah:

1. Mantan WTS yang mempunyai penghasilan

Dampak negatif dirasakan oleh seorang mantan WTS, sebut saja Mawar (nama samaran) di Dupak Bangunsari adalah tidak setuju dengan penutupan lokalisasi dikarenakan semakin banyak dan semakin menyebar prostitusi dimana-mana, tidak hanya itu mereka juga kehilangan pekerjaan yang merubah nasib hidupnya walaupun mantan WTS yang sudah mempunyai penghasilan sendiri merasakan dampak negatif seperti yang dikatakan mantan WTS yang mempunyai usaha membuka warung makan

“ Kalau buka warung gini mbak harus punya modal 2x karena ada orang yang makan tapi tidak bayar padahal tempat, listrik, dan air saya harus mengeluarkan 1 juta lebih per bulan. Apalagi tempat hiburan karaoke ini mau ditutup seterusnya jadi warung saya sepi pengunjung”

³ Sutikno, *Wawancara*, Surabaya, 9 Mei 2017.

2. Mantan WTS yang tidak mempunyai penghasilan

Dampak positifnya sadar akan pekerjaan yang dilakukan tidak berdasarkan syariat Islam dan berusaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik walaupun itu susah akan tetap dijalani.⁵

⁵Melati, *Wawancara*, Surabaya, 2 Mei 2017.